BAB II
SUKU BUGIS

II.1. Suku Bugis

Suku Bugis adalah salah satu suku yang berdomisili di Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga bisa dikategorikan sebagai orang Bugis.

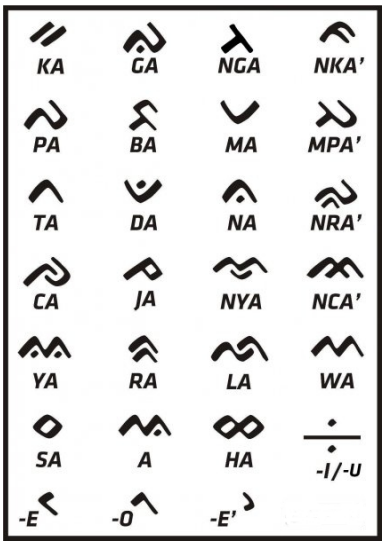
Diperkirakan populasi orang Bugis mencapai angka enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula diberbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Kalimantan Selatan.

Orang Bugis juga banyak yang merantau ke mancanegara seperti di Malaysia, India, Australia dan Singapura yang telah beranak pinak dan keturunannya telah menjadi bagian dari negara tersebut.

Suku Bugis adalah suku yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Suku ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang. Jika seorang anggota keluarga melakukan tindakan yang membuat malu keluarga, maka ia akan diusir atau dibunuh. Namun, adat ini sudah luntur dizaman sekarang ini.

Tidak ada lagi keluarga yang tega membunuh anggota keluarganya hanya karena tidak ingin menanggung malu dan tentunya melanggar hukum. Sedangkan adat malu masih dijunjung oleh masyarakat Bugis kebanyakan. Walaupun tidak seketat dulu, tapi setidaknya masih diingat dan dipatuhi.

II.1.1. Bahasa dan Literatur Suku Bugis



Gambar II.1 *Huruf Sansekerta Bugis "AKSARA LONTARA"*

Sumber: Yadi, Suri. Sejarah Bugis. 2012.

http://laogipre.blogspot.nl/2012/04/lontara-bugis.jpg

(17 Maret 2017)

Dalam kesehariannya hingga saat ini orang Bugis masih menggunakan bahasa "*Ugi*" yang merupakan bahasa keluarga besar dari bahasa Austronesia Barat. Selain itu, orang Bugis juga memilikis aksara sendiri yakni aksara *lontara* yang berasal dari huruf Sansekerta. Bahkan uniknya, logat bahasa Bugis berbeda disetiap wilayahnya, ada yang kasar dan ada yang halus. Bahasa, yang dimiliki Suku Bugis menandakan satu hal. Suku Bugis pada masanya memiliki peradaban yang luar biasa hebatnya.

II.2. Pahlawan Suku Bugis

Kata "Pahlawan Nasional" merupakan kata yang sudah tidak asing lagi ditelinga kita, khususnya anak-anak bangsa Indonesia, begitu pula dalam mengenal para tokoh sejarah tersebut yang sudah sering kita pelajari semenjak duduk di sekolah dasar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, atau pejuang yang gagah berani. Dikutip dari website kementrian sosial, pengertian

pahlawan nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia.

Di Provinsi Sulawesi Selatan juga memiliki wali pitue atau tuju wali sama halnya di pulau jawa yang mempunyai walisongo.

Syeck Yusuf (Toanta Salamaka), Petta LaSinrang (Petta Lolo), Arung Palakka (Petta to malampe gemmena), KH. Harun, Pettabarang, Imam Lapeo, Dt. Sangkala

Syech Yusuf (toanta Salamaka) Seorang Penyebar agama islam dari tanah mekkah sampai Banten.

Petta LaSinrang Seorang Raja dari Tanah Pinrang yang arif nan bijak sana dan gencar menyebarkan agama islam yang terpenting Beliau Pemberani.

Arung Palakka Seorang Raja Bone yang bisa membebaskan Masyarakat bone dari penindasan oleh kerajaan Gowa dan beliau di Juluki Sang Pembebas.

Petta Barang atau petta To risappae konon beliau mallajang diatas kudanya dan penunggu kudanya hingga sekarang masih ada, beliau adalah keturunan raja barru yang kuat akan agama. KH. Harun beliau berasal dari Kerajaan Tallo. Imam Lapeo, seorang imam di desa lapeo yang sederhana dan menyebarkan agama islam sampai ketanah bugis sering memperlihatkan mukzisat dari sang Kuasa.

Dan terakhir yaitu Dt. Sangkala, merekalah ke tujuh wali yang diyakini oleh Masyarakat sulwesi selatan.

Selain itu terdapat beberapa wali lagi yang di yakini oleh masyarakat indonesia yakni Wali songo, dan Wali Pitu yang berada di Bali.



Gambar II.2 *Wali Pitue "Tujuh Wali"*
Sumber : https://portalbugis.wordpress.com/about-m/wali-pitue/jpg
(17 Maret 2017)

II.2.1. La Sinrang

Hamka (1981) menjelaskan "Pada zaman penjajahan Belanda , yakni 1856, telah lahir seorang putera yang bernama La Sinrang di dolangan salah satu daerah di bawah kerajaan sawitto. Dolangan merupakan salah satu desa di kecematan mattiro bulu kabupaten pinrang. Ayah La Sinrang bernama La tamma. Sedangkan ibunya bernama I rahima. Sejak lahir La Sinrang telah memiliki keistimewaan , yakni dadanya di tumbuhi bulu-bulu yang arahnya berlawanan keatas (bulu sussang), yang menurut kepercayaan orang tua dahulu suatu bertanda bahwa anak tersebut mempunyai ciri-ciri tabiat pemberani dan suka membela kebenaran jika kelak sudah dewasa" (h.80)

Hamka (1981) menjelaskan "Di sawitto La Sinrang memulai rencananya dengan menaklutkan perang dengan kerajaaan di sekitarnya seperti suppa, alitta, binanga karraeng, rubai, madalle, cempa, jampue dan kerajaan kecil di sawitto. Tetapi ternyata kerajaan tersebut tidak bersedia berperan. Sehingga kerajaan tersebut tidak takluk di bawah kekuasaan kerajaan sawitto di bawah

pemerintahan adattung La Tamma. oLeh karena La Sinrang berada disawitto semakin menjadi nakal, maka addatuang sawitto megasinkanya ke bone akan tetapi setahun tinggal dibone, La Sinrang terpaksa menyinkir ke wajo karena membunuh salah seorang isi istana di bone, yaitu Pakkalawing epu'na arung bone. Selama di wajo ia mendapatkan didikan dari La Jalanti putra arung matoa wajo yaitu la koro arung padali yang bergelar watara wajo. Sedankang kedudukan La Jalanti pada waktu itu adalah menjadi komandan pasukan wajo di tempe dengan pankat jendral"(h.80)

II.2.1.1. Perjuangan La Sinrang Melawan Belanda

Hamka (1981) menjelaskan "Dalam perkembaganya kemudian ketika seragan belanda terhadap kerajaan sawitto tahun 1903 semakin menhebat maka La Sinrang di panggil pulang ayahnya dan selanjutnya di angkat menjadi panlima di kerajaan sawitto. Dalam perlawanannya La Sinrang menggunakan beberapa sistem perlawanan yaitu sistem penggalangan massa, sisem gerilya, dan kerjama sama dengan raja-raja. Ketiga sytem ini digunakan La Sinrang untuk melawan tentara belanda,System pengalangan massa dengan cara pembentukan pasukan yang di beri nama " passiuno lappung" yaitu berupa pasukan berani mati tak kenal menyerah dan mundur walaupun setapak. La Sinrang dalam peperaganya mengunakan taktik perang gerilya yaitu menyerang di saat musuh sedang lenggah atau istirahat dan mundur di saat musuh menyerang. Dalam melaksanakan perang gerilya terhadap pasukan belanda, laSinrang mengadakan taktik berpindah-pindah tempat dan setiap tempat yang di datangi segera menyusun kekuatan baru di tempat tersebut. Taktik yang demikian tersebut cukup memusinkang pihak belanda sehingga tidak dapat memusatkan segala kekuatanya untuk menghadapi seragan-seragan La Sinrang yang di lakukan secara tiba-tiba kemudian menhilang lagi. System kerja sama dengan raja-raja di sulewesi selatan usaha bersama menyusun strategi untuk mengusir belanda dari tanah air. Sebagaimana kita ketahui bahwa raja di sulewesi tidak ada senang pada belanda. Dapat di kemukakan di sini bahwa pada tahun 1905 raja goa Sultan Husain bersama putranya I

Panguriseng Arung Alitta dan I Mappanyukki Datu Suppa serta Mangimangi Karaeng Bontonompo,bersama dengan dengan pasukanya melanjutkan perjuanganya di Sawitto dengan jalan bekerjasama dengan Addatuang Sawitto (LATAMMA) bersama dengan panglima perang kerajaan sawitto laSinrang untuk menhadapi belanda. maka di bidang pertahanan juga di bentuk sekitarnya seperti: alitta, suppa tiroang, talabangi, lepangan tassa, langga, jampue dll dengan bekerja sama dengan para bangsawan yang ada di sekitar kerajaan sawitto. Perlawan rakyat sawitto yang dipimpin laSinrang berhasil mengoyahkan sendi-sendi pemerintahan india belanda di sulewesi selatan" (h.81)

II.2.1.2. Konsep Hidup La Sinrang

Hamka (1981) menjelaskan "Konsep hidup La Sinrang dalam melawan belanda, bahwa belio adalah seorang pemimpin (panlima perang) yang berjiwa nasionalis, ptriotik sejati orang yang taat pada agamanya yaitu islam.

Untuk mendapatkan bukti sehubungan dengan argument tersebut di atas dapat di lihat bagaimana laSinrang melawan belanda pada tahun 1905 di kerajaan bone yang rajanya pada waktu itu adalah LA PAWAWOI KARAENG SIGERI dengan bunyinya sebagai berikut:

Walaupun aku terdampar di luar bumi sekalipun, asalkan tak goya juga keyakinanku pada kitab yang dibawah nabiku, karena itu adalah pendirianku, biar tubuhku menghadap atau tertawan tetapi pantang bersua dengan komponi. Sikap raja bone itu, menjadi sikap raja-raja di sulewesi selatan, termasuk semboyang yang dipedomani dan menjadi prinsip hidup dipegan oleh la Sinrang yang mengandung nilai jihad.

Semboyang lain dari la Sinrang yaitu:

Pajjaguru Mallebu Arro Malebba, Dara Tea Mitti, Olli Tea Tillala, Buku Tea Polo, Upe Tea Pettu.

Artinya: tinju bundar, dada lebar, darah tidak menetes, kulit tidak mau terkelupas, tulat tidak mau patah, dan urat tidak mau putus. Maksud dari

semboyang tersebut menunyukan suatu sikap keberanian dan pantang menyerah oleh La Sinrang dalam menghadapi musuh dalam hal ini pemerintah penjajahan belanda.

Kemudian cukup menarik untuk dikemukakan adalah pertuah/pesan La Sinrang terhadap sanak kerabatnya bahwa: " aja muampe anu mamata" artinya jagan memakan makanan mentah. Bila kita menyimak dan mengkaji dengan seksama makna dari petuah/pesan La Sinrang tersebut di atas, jika di hunungkan dengan ajaran islam, maka mengandung makna " bahwa melarang melakukan perbuatan yang haram (berzina)" atau dengan kata lain melarang mendekati wanita sebelum menikah/sebelum menjadi suami-istri. Usaha-usaha yang dilakukan oleh tentara belanda untuk menanamkan kekuasaanya di daerah sulawesi selatan telah di tempuh berbagai cara, sampai kepada cara yang paling tidak manusiawi pun telah dilakukan. Termaksud di kerajaan sawitto di bawah kekuasaan addatuang sawitto La Tamma. Selain itu, pemerintahan belanda melancarkan politik pecah belah atau adu domba di kalangan aristokrat kerajaan sawitto dan komandan-komandan La Sinrang di samping terus menerus melancarkan operasi-operasi militer dan perang urat syaraf untuk mendudukan perlawanan rakyat Sawitto yang dipimpin oleh La Sinrang. Sasaran utama bukan hanya ditujukan kepada addatuang Sawitto bersama kelompok aristokratnya, tetapi juga ditujukan kepada komandan-komandan tempur pasukan dan anak buah La Sinrang sedangkan mereka yang tidak berhasil ditangkap, tetap melanjutkan perlawanan terhadap pasukan militer Belanda" (h.81)

II.2.1.3. Tertangkapnya La Sinrang

Hamka (1981) menjelaskan "Namun sebelum kunci utamanya yaitu La Sinrang, Api pemberontakan rakyat Sawitto yang dipimpin oleh La Sinrang dianggap belum berhasil oleh karena itu, setelah berbagai cara untuk melumpuhkan perlawanan rakyat sawitto di bawah pimpinan La Sinrang selalu mengalami kegagalan maka pada tanggal 25 juli 1906, adattuang Sawitto latammayang sudah berusia lanjut ditangkap oleh belanda.

Ketika pemerintahan kolonial Belanda menangkap kesayangan La Sinrang tersebut, dan disiksa serta diancam diasingkan ke daerah pembuangan yang menyensarahkan. Oleh karena itu, maka pada akhir bulan juli 1906, La Sinrang bersama sisa-sisa pasukannya yang berjumlah sekitar 100 orang masuk kota pinrang untuk membebaskan Addatuang Sawitto La Tamma dan isteri La Sinrang I Makkanyuma. Pada saat itulah La Sinrang di kepung ketat dan kedua orang kesayangannya, yang disandera dan di tahan dijadikan perisai oleh Belanda, dengan isyarat bahwa jika La Sinrang melakukan perlawanan, maka kedua orang kesayangannya akan dibunuh. Demi kelangsungan kerajaan sawitto dan keselamatan rakyat banyak serta keselamatan jiwa kedua orang kesayangannya tersebut akhirnya La Sinrang berhasil ditangkap oleh belanda. La Sinrang akhirnya di tawan belanda, praktis perlawanan pasukan La Sinrang dengan mudah dapat di patahkan oleh tentara belanda, apalagi setelah tertangkapnya pula teman La Sinrang sebagai salah seorang pasukannya yaitu Uwa Dadi pada tanggal 31 juli 1906. La Sinrang di tawan oleh tentara belanda atas permintaan ayahnya sendiri. Oleh ayah andanya dan beberapa temannya, bukan karena La Sinrang kalah perang ataupun di tangkap oleh tentara belanda.

Tetapi sebelum La Sinrang menyerahkan diri, dia berpesan bahwa aku (La Sinrang) mau menyerahkan diri kepada belanda jika peluruhku sudah habis semuannya. Demikianlah pesan dan sekaligus janji kepada dirinya sendiri, janji ini memang di tepati oleh La Sinrang, tepat pada peluru yang penghabisan, La Sinrang datang menyerahkan diri. Penyerahan dirinya tidak langsug kepada tentara belanda, akan tetapi ia datang hanya kepada ayahnya sebagai orang yang di tempati mengikrarkan janjinya dulu.

Setelah menghadap addatuang sawitto La Temma (ayahhandanya sendiri), maka barulah kemuadian belanda menahannya dan mengasingkannya ke daerah tempat pembuangan yang menyensarahkan. Setelah di tahan beberapa hari lamanya La Sinrang dikunjungi “Tuan Petoro”

(controluer). Meskipun La Sinrang dalam tawanan keberanian La Sinrang tidak kendor sedikit pun. Suatu adegan yang mengagumkan ketika Tuan Petoro mengulurkan tangan kepada La Sinrang dengan maksud berjabat tangan dengan tagan kiri, karena tangan kanan tetap memengang gagang kerisnya. Peristiwa tersebut membuat orang yang menyaksikannya merasa kagum di ikuti dengan rasa keragu-raguan dan hati yang berdebar-debar.

Pada pertemuannya antara Tuan Petoro dengan La Sinrang tersebut Tuan Petoro mengajak La Sianrang ke makassar dengan alasan untuk berkenalan dengan pembesar-pembesar belanda di makassar. Ajakan tersebut di terimah oleh La Sinrang dengan syarat seluruh pasukannya turut serta pula. Untuk itu berangkatlah La Sinrang di antar menghadap ke pare-pare dengan hanya mengendarai kuda turut pula dalam rombongan itu adalah Arung Lepangeng, Arung padakkalawa, Arung Talabangi, Ajudannya sendiri yaitu La Salatang. Di pare-pare dia diterimah oleh Tuan Obas (overste) belanda dan semuanya di perlakukan sebagai tawanan untuk selanjutnya di bawah ke makassar untuk di masukkan ke dalam penjarah.

La Sinrang kemudian di buang ke pulau jawa bersama dengan istrinya I Makkanyuma, juga ikut di buang ajudannya sendiri (La Salatang), La Mattoliang, I Daruma dari langnga. Mereka di tempatkan di tiga tempat yaitu bogor, bandung, dan banyumas.

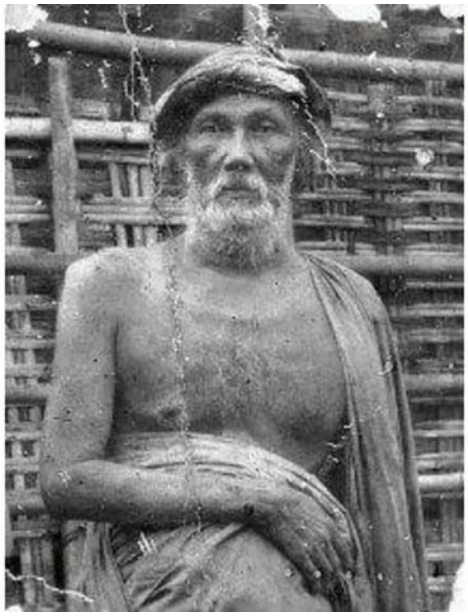
Kemudian yang takkalah menarikya untuk dikemukakan ketika La Sinrang akan di asinkan ke jawa, beliau berikrar " MABUSUNGI TANAH JAWA KO NA SIPIKA". Arti dari ikrar La Sinrang adalah mengandung makna "kesetian dan rasa cinta pada negerinya" sehingga beliau tidak rela mati di dalam penggasingan (di tanah jawa)" (h.82)

II.2.1.4. Kembalinya La Sinrang ke Sawitto

Hamka (1981) menjelaskan "Setelah La Sinrang menjalani pahit getirnya kehidupan seorang tawanan dalam pengasingan di daerah tempat

pembuangan yang menyensarahkan atau dengan penuh penderitaan selama tiga puluh satu tahun (31 tahun), karena sudah lanjut usia dan dalam keadaan sakit-sakitan serta dianggap tidak berbahaya lagi bagi kedudukan pemeritahan belanda, maka akhirnya La Sinrang di bebaskan dari tawanan dan dikembalikan ke sawitto pada tahun 1937.

Dalam sumber lain di sebutkan bahwa sekitar tahun 1938 La Sinrang di pulangkan ke sawitto (pinrang), setelah bertahun-tahun menekan dalam tahanan di tempat pembungannya, dengan menderita penyakit yang cukup parah.konon selama ditahanan La Sinrang di beri suntikan khusus yang mampuh melumpuhkan syaraf. Kesehatan beliau sudah semakin parah. Di samping sebahagian anggota badannya lumpuh tak berdaya, juga beliau hanya mampu berbicara dengan bahasa isyarat atau bisu. Belanda mengembalikan La Sinrang dari daerah pembuangan, mungkin kesempatan terakhir di negeri yang sejak semula dibela dan di pertahankanya. Pada tanggal 29 oktober 1938, jenaza baginda dimakamkan di amassangang (terletak dipinggir kota pinrang sekarang)" (h.83)



Gambar II.3 *Pahlawan dari Sawitto "La Sinrang"*

Sumber : http://www.imgrum.org/media/1226536296727751419_3010046321.jpg (17 Maret 2017)

II.3. Sejarah Suku Bugis

Pelars (2006) berpendapat bahwa:

Suku Bugis merupakan suku yang tergolong ke dalam suku-suku Deutero-melayu, atau Melayu muda. masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata 'Bugis' berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan 'ugi' sendiri merujuk pada nama raja pertama kerajaan Cina (bukan negara Tiongkok, tapi salah satu daerah yang terdapat di jazirah Sulawesi Selatan tepatnya Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo saat ini) yaitu La Sattumpugi.

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan lain. Masyarakat Bugis ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik dan besar antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa dan Sawitto (Kabupaten Pinrang), Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk etnik Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang.

Karena masyarakat Bugis tersebar di dataran rendah yang subur dan pesisir, maka kebanyakan dari masyarakat Bugis hidup sebagai petani dan nelayan. Mata pencaharian lain yang diminati orang Bugis adalah pedagang. Selain itu masyarakat Bugis juga mengisi Birokrasi pemerintahan dan menekuni bidang pendidikan" (h.12)

II.4. Komik Kepahlawanan

Bungsu (2011) berpendapat bahwa:

Komik-komik superhero adalah komik yang banyak digemari di Indonesia, banyak contoh komik impor dari jenis ini yang diterbitkan di indonesia. Untuk seting cerita komik jenis ini menyesuaikan budaya dari masing-masing negara yang menerbitkan

komik tersebut. Misalnya ada komik Amerika dengan manusia supernya lalu ada Jepang dengan komik ninja dan samurainya, contoh komik superhero dari Indonesia juga ada seperti komik Si Buta Dari Gua Hantu yang pernah laris dijamannya. Komik Indonesia yang bertemakan kepahlawanan memiliki era ke-emasan ditahun 60-70an, namun sayangnya kini sudah mulai jarang diceritakan kembali. Hal itu terjadi setelah masa kejayaan Godam dan Gundala Putra Petir surut di tahun 70-an.

Awalnya komik pahlawan pertamakali muncul di Indonesia dibuat oleh komikus lokal bernama Siaw Tik Kwei yang berjudul "Sie Djin Koei" yang diadaptasi dari cerita pahlawan Tiongkok, munculnya komik ini menjadi pemicu kemunculan komik-komik pahlawan lain di tahun 60an, namun komik-komik pahlawan itu sayangnya saat ini sudah jarang dijumpai. Kalaupun ada komik saat ini hanya merupakan pembaruan desain dari segi cover-nya saja namun isi ceritanya masih menggunakan salinan yang lama. Pesan yang ingin disampaikan pun terlalu hitam-putih, penuh semangat lokal yang dibuat-buat sehingga menimbulkan rasa risih bagi pembaca dewasa dan rasa bosan bagi remaja. Komik-komik seperti ini memerlukan penceritaan yang lebih sederhana kepada para pembaca. (h.2)



Gambar II.4 *Pahlawan dari indonesia "Si Buta Dari Goa Hantu "*

Sumber : https://gerrilya.files.wordpress.com/2008/11/sbgh.jpg

(17 Maret 2017)

II.5. Analisis Permasalahan

Seperti penjelasan dilatar belakang masalah yang menjelaskan tentang cerita La Sinrang yang disajikan diinternet hanya menggunakan teks sehingga minat pembaca remaja menjadi berkurang. Sedangkan remaja saat ini lebih memilih media baca yang mempunyai unsur visual seperti komik. Karena gencarnya arus globalisasi menyebabkan berubahnya pola pikir remaja modern, lama kelamaan remaja lebih menyukai media yang berbasis visual seperti media baca komik, atau lebih memilih unsur visual dari pada verbal. Globalisasi memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai informasi yang tersedia dibelaan dunia lain, hal ini membuat masyarakat bugis pada umumnya merubah pola pikir, gaya hidup, selera, serta melupakan sejarah pahlawan yang telah membela tanah air ini.

Seperti yang dikatakan Andi Fahrul seorang Pengusaha asal Sulawesi Selatan (30) bahwa mindset masyarakat pada saat ini lebih cenderung memilih budaya barat (asing) yang mempunyai kesan sudah maju dan modern. Juga generasi muda sekarang telah menerima kemajuan tekhnologi yang secara tidak langsung mengubah gaya hidupnya, secara otomatis generasi muda juga akan menyukai hal-hal yang berbasifat modern dan kebarat-baratan, dan juga terdapat suatu kesalahan yaitu generasi muda melupakan budaya lokal sendiri.
(wawancara tanggal 18 Maret 2017) Hal ini membuat pahlawan dari bugis yaitu La Sinrang terkesan sudah terlupakan oleh generasi muda,



Gambar II.5 Patung La Sinrang

Sumber: http://scontent.cdninstagram.com/t51.2885-15/s480x480/e35/14448170_1208410232565802_8430323595711873024_n.jpg

(30 Maret 2017)

II.6. *Resume*

Dari latar belakang dan data yang dikumpulkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi tentang cerita sejarah perjuangan La Sinrang melawan penjajah yang terdapat diinternet hanya berbasis teks, dan buku sejarah. La Sinrang dapat dikatakan salah satu pahlawan yang merupakan sosok yang sangat disegani belanda pada masanya. Dimasa sekarang nama sejarah La Sinrang sudah banyak dilupakan karena ilmu pengetahuan dan teknologi membuat minat baca masyarakat menjadi menurun, serta buku sejarah yang mengutamakan teks sehingga masyarakat pada umumnya remeja menjadi bosan serta teknologi yg berkembang pesat membuat para remaja melupakan sejarah pendahulunya dan internet masih menjadi konsumsi sehari hari masyarakat, ditambah dengan gencarnya arus globalisasi menyebabkan berubahnya pola pikir remaja modern, karena gencarnya arus globalisasi menyebabkan berubahnya pola pikir remaja modern, lama kelamaan remaja lebih menyukai media yang berbasis visual seperti media baca komik, atau lebih memilih unsur visual dari pada verbal. Karena remaja cenderung menyukai buku bacaan yang memuat informasi berbobot ringan dan lebih menjurus kearah bacaan hiburan, kemudian remaja juga menyukai buku yang mempunyai unsur bacaan bergambar.

II.7. Solusi Perancangan

Dengan demikian solusi yang dipilih adalah perlu adanya sebuah media ilustratif yang dapat menginformasikan tentang cerita fiksi yang diangkat dari sejarah La Sinrang dari segi ceritanya agar menarik minat baca saat ini. Media akhir yang dipilih untuk mengembangkan kembali cerita La Sinrang adalah berupa media ilustratif berupa komik.